

STRATEGI PEMBELAJARAN NAHWU DI PESANTREN CILOA GARUT DAN AL-IHSAN BANDUNG

Oleh: Ihin Solihin

Abstrak

Penelitian ini berawal dari fenomena pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut dan Pesantren Al-Ihsan Bandung. Dalam pembelajaran Nahwu Pesantren Ciloa menggunakan strategi konvensional. Sementara Pesantren Al-Ihsan menggunakan strategi kontekstual. Permasalahannya adalah bagaimana upaya guru dan santri meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu di kedua pesantren ini. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Nahwu, dan bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya guru dan santri meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dalam pembelajaran tersebut. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah: bentuk penyajian di Pesantren al-Ihsan adalah *al-amtsilah*. (contoh-contoh kalimat), Pembahasan, Kaidah-kaidah, tamrinat. Kesulitan dalam menghafal dan mengaplikasikan kaidah, mengi'rab kalimat dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Bahwa pembelajaran Nahwu untuk tingkat pemula adalah mudah. Kesulitan dalam memotivasi santri untuk menghafal sejumlah kaidah-kaidah nahwiyah. Strategi pembelajarannya adalah: hapalan dan aplikasi yaitu hapalan qaidah nahwiyah dan shorfiyah, aplikasi kaidah berupa tarkiban dan syegatan kalimat yang terdapat dalam kitab berbahasa Arab, al-Hadits dan al-Qur'an.

Kata Kunci: Strategi Konvensional, Konstektual, Pembelajaran Nahwu

A. Pendahuluan

Banyak ragam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran. Strategi tersebut dilandasi oleh cara pandang yang dipergunakan oleh guru dalam memandang pembelajaran, apakah beraliran behaviorsitik atau kognitif holistik. Diantara strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Nahwu adalah strategi konvensional dan strategi pembelajaran konstektual (*Contextual*

Teaching and Learning). Strategi konvensional adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan murid sebagai obyek sebagai penerima informasi yang pasif, pengalaman siswa terbatas, proses pembelajaran sepenuhnya pada kendali guru. Sementara Strategi Pembelajaran Konstektual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerlibatan siswa secara aktif untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan

situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2008:255)

Berdasar pada pengamatan awal dan interview dengan pihak terkait, ternyata fenomena pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut dan Pesantren Al-Ihsan Bandung, menarik untuk diteliti. Dalam pembelajaran Nahwu Pesantren Ciloa menggunakan strategi konvensional. Sementara Pesantren Al-Ihsan menggunakan kombinasi strategi kontekstual dan konvensional. Dengan pendekatan strategi yang berbeda tapi mempunyai tujuan yang hampir sama, yaitu menciptakan kualitas pembelajaran Nahwu yang bermakna bagi kehidupan santri di masa yang akan datang. Strategi konvensional lebih menekankan pada aspek dominasi guru, sementara strategi kontekstual lebih menekankan pada aspek siswa dalam memproses rangkaian kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Nahwu di kedua pesantren ini bukannya terlepas dari beberapa masalah, baik yang dialami oleh guru maupun oleh santri.

Dalam penelitian ini masalah pokok yang hendak diungkapkan sampai tingkat mana kualitas pembelajaran nahwu dengan menggunakan strategi kontekstual di Pesantren Al-Ihsan Bandung dan

strategi konvensional di Pesantren Ciloa Garut, bagaimana upaya guru dan santri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta bagaimana kesiapan mereka dalam menghadapi pembelajarannya. Secara lebih khusus masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pembelajaran Nahwu dengan menggunakan strategi konvensional di Pesantren Ciloa Garut? 2) Bagaimanakah pembelajaran Nahwu dengan menggunakan kombinasi strategi kontekstual dan konvensional di Pesantren Al-Ihsan Bandung? 3) Bagaimana problematika pembelajaran Nahwu melalui strategi konvensional di Pesantren Ciloa Garut dan pembelajaran Nahwu melalui kombinasi strategi kontekstual dan konvensional di Pesantren Al-Ihsan Bandung?

B. Kajian Teori

1. Metode dan Strategi Pembelajaran Nahwu

Metode ialah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Menurut Tarigan (2009:10) metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapih dan tertib, tidak ada bagian yang berkontradiksi. Adapun menurut Wina Sanjaya (2008:147) metode



adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Strategi adalah media solutif untuk dipergunakan. Menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya (2008) strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun prinsip penggunaan strategi adalah: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individuaitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi. Strategi konvensional adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada dominasi guru, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

Jack C. Richad dan Theodore S. Rodgers (1986:3-4) dalam Tarigan (2009:85-89) merangkum tentang pembelajaran qowaid sebagai berikut: (a) Pembelajaran bahasa merupakan upaya penghapalan dan pemahaman kaidah-kaidah morfologi dan sintaksis (Nahwu); (b) membaca dan menulis merupakan fokus utama; (c) Pemilihan kosa kata

didasarkan pada teks-teks bacaan yang digunakan; (d) Kalimat merupakan unit dasar pengajaran dan praktik bahasa.

Pembelajaran *qawa'id* dalam beberapa lembaga pendidikan seringkali dipisahkan menjadi dua, yaitu pembelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Keduanya memiliki karakteristik materi yang berbeda. Dengan demikian, jika keduanya berdiri sendiri, maka strategi pembelajarannya tentu akan berbeda pula. Dalam tulisan ini, pembelajaran *qawa'id* yang ditawarkan tidak memisahkan antara *nahwu* dan *sharaf*, artinya materi yang disampaikan mencakup kedua ketrampilan tersebut. Di samping itu strategi pembelajaran *qawa'id* di sini lebih menekankan pada *qawa'id tathbiqiyah* (terapan).

Terdapat dua model pembelajaran nahwu yang dikenal dengan metode qiyasi dan istiqr'o'i. Metode qiyasi ini diawali dengan menyajikan kaidah-kaidah dulu kemudian menyebutkan contoh-contoh', sedangkan metode istiqr'o'i merupakan kebalikan dari metode qiyasi, yakni pengajaran dimulai dengan menampilkan contoh-contoh kemudian disimpulkan menjadi kaidah-kaidah nahwu. Adapun strategi dan langkah pembelajaran nahwu sesuai dengan dua metode diatas dalam

penerapannya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penerapan metode qiyasi 1. Guru memulai pelajaran dengan mengutarakan tema tertentu. 2. Menjelaskan kaedah-kaedah nahwu 3. Meminta siswa untuk memahami dan menghafal kaidah-kaidah nahwu 4. Mengemukakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kaidah 5. Memberikan kesimpulan pelajaran 6. Siswa diminta mengerjakan soal-soal latihan

Penerapan metode *istiqroi* 1. Guru memulai pelajaran dengan menentukan topik tertentu 2. Menampilkan contoh-contoh kalimat yang berhubungan dengan tema 3. Siswa diminta untuk membaca contoh-contoh tersebut 4. Guru menjelaskan kaidah nahwu yang terdapat dalam contoh 5. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang kaidah-kaidah nahwu 6. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan (Abdul Hamid, dkk:2008) <http://ow.ly/KNICZ>

2. Aktivitas Belajar

Thomas M. Risk dalam Zakiah Darajat (2008:137) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: "*taching is the guidance of learning experiences*". Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin

diperoleh bila murid itu dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Belajar hanya berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Murid aktif rohaninya jika jiwanya bekerja.

Sedangkan Sardiman (2010:45) mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar sebagai berikut: (a) Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran; (b) Pengamatan, adalah cara mengenal dunia riil; (c) Tanggapan, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan; (d) Fantasi, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada; (e) Ingatan; (f) Berpikir; (g) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada; dan (h) Motivasi.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode



deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dapat dipergunakan untuk meneliti masalah-masalah yang sedang terjadi atau kejadian-kejadian aktual. Penggunaan metode deskriptif dapat menuturkan dan menafsirkan data yang ada tentang situasi yang dialami dalam suatu proses yang sedang berlangsung. Dalam hal ini peneliti melakukan empat hal berikut: Membangun keakraban dengan responden; Menentukan sampel; Menentukan Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik triangulasi yaitu menggabungkan observasi, wawancara dan studi dokumen. Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Susan Stainback dalam Sugiono (2012:226) menyatakan bahwa; tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi ini adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Sehingga dengan menggunakan teknik ini, maka data yang diperoleh akan konsisten, tuntas dan pasti.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Nahwu di Pesantren al-Ihsan Bandung

Bahwa guru Nahwu harus memiliki akhlak mulia, suri tauladan, ikhlas, kemauan yang keras, dan berwawasan yang luas serta mendalam dalam bahasa. Langkah penyajian Nahwu adalah *al-amtsilah*. (contoh-contoh kalimat), Pembahasan, Kaidah-kaidah, tamrinat.

Bentuk penyajiannya adalah *al-amtsilah* (yaitu disajikan berbagai contoh 1 sampai enam pola. Jadi santri diberi penjelasan dengan menyimak beberapa contoh yang ada di buku tersebut. Hampir semua materi sajian yang paling awal adalah contoh-contoh yang berkaitan dengan *qowaid*. Contoh-contoh tersebut dilengkapi dengan penjelasan yang mengarah pada pokok bahasan yang sedang dipelajari. Penjelasan tersebut mengarah pada *qowaid* yang akan dijelaskan. Kaidah-kaidah inilah yang mesti dihapal oleh seluruh santri sebagai patokan apakah suatu kalmat itu berkedudukan rofa, nashab, khafad atau jazm. Karena setiap masalah nahwiyah sebagaimana tercermin dalam judul-judul yang terdapat dalam buku tersebut,

mengandung unsure-unsur qowaid. Bagian selanjutnya adalah tamrinat (latihan-latihan). Mengenai latihan ini, setiap materi terdiri dari 5 sampai 9 materi latihan. Latihan tersebut berkisar tentang: Penentuan kalimat, penyebutan contoh kalimat, penyusunan kalimat, penyempurnaan kalimat, penyusunan kalimat, penyimpanan kata pada kalimat yang tepat.

Jika melihat dari aspek penyajian materi Nahwu dalam buku tersebut maka, sejatinya santri memahami secara pasti terhadap ilmu Nahwu. Sekaligus paham dan mengerti bagaimana pengaplikasian Nahwu kedalam dunia nyata. Dunia nyata adalah kemampuan mereka dalam memahami seluruh teks/ naskah berbahasa Arab, baik naskah klasik maupun naskah kontemporer. Namun demikian, santri di pesantren ini, meskipun mengalami berbagai kendala, mereka bisa dikategorikan dapat memahami Nahwu dengan strategi yang dipergunakan oleh gurunya. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca kitab berbahasa Arab, pecakapan, khithobah dan kegiatan berbahasa Arab lainnya.

Pada proses kegiatan pembelajaran guru selalu menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran Nahwu dengan

baik. Langkah-langkah Pembelajaran Nahwu di Pesantren al-Ihsan Bandung:

Mempersiapkan Perlengkapan Pembelajaran: 1. Pra KBM strateginya adalah Memperkenalkan Diri, menyampaikan salam, mengatur kelas dan memberikan pre test. 2) Kegiatan Inti: Pembukaan, Presentasi dan Menarik Hubungan. Caranya (a) mengevaluasi pembelajaran yang sudah dan dikaitkan dengan pembelajaran yang akan diberikan, (b) Menyajikan Contoh yang benar yang sesuai dengan topic ditulis dalam papan tulis, (c) Guru membacakan contoh siswa menyimak dan mencatatnya apa yang telah dijelaskan oleh guru, (d) Guru bersama siswa membahas contoh-contoh kalimat yang tertulis untuk ditentukan qowaid dan kedudukan I'rabnya. (e) Siswa dengan arahan guru menuliskan qowaid yang sesuai dengan contoh yang disajikan, (f) siswa menyimak guru yang membacakan qowaid dalam papan tulis, (g) Siswa menuliskan qowaid, (h) siswa saling Tanya jawab dan menuliskan qowaid yang telah dipahaminya, (i) seluruh siswa mempersiapkan diri untuk mengaplikasikan qowaid kedalam kalimat sempurna.

Tathbiq: Pada tahap aplikasi guru mempertanyakan kandungan tema yang



dipelajari, Siswa diminta untuk menyampaikan contoh-contoh kalimat yang sesuai dengan qowaid nahwu, menyebutkan qowaidnya dan mengi'rabnya. Penutup: Pada tahap ini guru memberikan petunjuk, nasihat dan arahan yang disesuaikan dengan tema, menutup dengan doa dan salam.

Adapun satrategi yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu adalah sebagai berikut:

Pra Pembelajaran: Guru menugaskan kepada santri untuk berlatih, menghafal dan membaca materi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari.

Proses Pembelajaran: Pada kegiatan pembelajaran ini, guru membagi tiga waktu. Pertama guru mengecek kemampuan siswa seluruh materi yang telah dipelajari. Kemudian guru menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh santri setelah mempelajari pokok bahasan. Pada kegiatan inti biasanya guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh santri apakah kegiatan berkelompok, individual, Tanya jawab, diskusi, latihan atau kegiatan pembelajaran lainnya. Pada kegiatan akhir

guru mengevaluasi pemahaman santri terhadap materi yang sudah dipelajari. Pada kegiatan akhir ini biasanya diberi sejumlah pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Menjelang berakhirnya pelajaran guru member sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh santri di asrama. Tugas tersebut berhubungan dengan materi yang sudah dipelajari sebagai pendalaman dan penguatan pengetahuan santri.

Strateginya guru memantau kegiatan santri pada malam hari. Pemantauan ini ditujukan untuk memberikan kegaiatan pendampingan kepada santri dikala mereka menemukan sejumlah kesulitan yang harus dipecahkan. Guru biasanya berkunjung ke mesjid atau ke ruangan tempat berkumpul santri untuk memberikan bimbingan, terutama bagi santri luar pesantren al-Ihsan.

2. Problematika Pembelajaran Nahwu di Pesantren al-Ihsan Bandung

Permasalahan yang dirasakan oleh guru Nahwu dalam penggunaan Kombinasi strategi konvensional dan kontekstual adalah: menghafal dan mengaplikasikan kaidah, mengi'rab kalimat dan latar belakang santri.



Banyaknya kaidah Nahwu santri membuatnya mereka lelah dan jenuh. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu Nahwu adalah ilmu yang penuh dengan kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah tersebut mesti dihapal dan diaplikasikan kedalam kalimat. Permasalahan yang lainnya adalah kondisi latar belakang santri. Kondisi santri adalah latar belakang santri yang berbeda-beda. Sebagian santri ada yang mempunyai pengetahuan dasar tentang Nahwu. Sebagian lagi sama sekali tidak mempunyai pengetahuan awal.

Adapun upaya santri mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan memanfaatkan jam malam. Mereka saling bertanya dan berlatih dalam membaca suatu kalimat. Mereka berlatih mengi'rab suatu kata. Mereka berlatih mengaplikasikan kaidah-kaidah Nahwu yang sudah dipelajari kedalam suatu kalimat.

3. Strategi Pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut

Secara prinsip strategi pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa dapat dijelaskan sebagai berikut: Bahwa pembelajaran Nahwu untuk tingkat pemula adalah mudah. Guru/ kiai selalu berusaha menanamkan kepada santrinya bahwa pembelajaran Nahwu itu mudah

dan bisa dipahami oleh setiap santri. Santri yang mempunyai himah yang tinggi dalam pembelajaran, maka mereka akan terasa mudah dalam memahami Ilmu Nahwu. Prinsip dasar ini selalu dipegang agar santri semangat belajar.

Penggunaan strategi pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa adalah dengan mengaplikasikan kaidah kedalam contoh kalimat dan dengan cara menghafal kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab Nahwu. Mereka belajar Tashripan dan tarkiban. Adapun buku/kitab yang dipergunakan dalam pembelajaran Nahwu adalah *al-Jurumiah*, *Imriti*, *al-fiyah*, *Mutamimah*, dan *an-Nahwu al-Wadhih fi qowaid al-lughoh al-arabiyah*

Pembelajaran Nahwu di Pesantren ini menggunakan sistem sorogan dan balagan. Kegiatan di balagan atau bandungan, yaitu guru mengajar santri dengan metode ceramah atau Tanya jawab berhadapan dengan santri secara klasikal. Adapun kegiatan sorogan adalah kegiatan bimibngan pembelajaran baik oleh guru maupun oleh santri senior kepada santri juniornya.

Bahan dari contoh penerapan kaidah adalah dari al-qur'an al-Hadits kitab Safinah, dan dari kitab Jurumiayah itu sendiri. Guru bertanya kepada santri tentang i'rab atau tarkiban dari kalimat



tersebut. Mereka menganalisis dari contoh kalimat tersebut, kemudian menyebutkan kedudukan i'rabnya.

Penggunaan satrategi pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa adalah dengan mengaplikasikan kaidah kedalam contoh kalimat dan dengan cara menghafal kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab Nahwu. Kitab Nahwu yang mesti dihafal adalah al-Jurumiah, Imrity, dan Alfiyah. Para santri diharapkan dapat menerapkan/ mengaplikasikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab tersebut kedalam susunan kalimat.

Untuk pengintensipan pemahaman Nahwu pesantren ini memberdayakan santri senior. Di Mesjid atau di aula santri senior membimbing santri junior untuk menghafal sejumlah kaidah atau kitab yang sedang dipelajari. Mereka belajar Tashripan dan tarkiban. Tashrifan adalah kegiatan pembelajaran menentukan perubahan bentuk kata, baik kata kerja maupun kata benda. Tashrifan ada yang bersifat lughowi dan ada yang bersifat ishtilahi. *Tashrifan lughowi* adalah *tashrifan* (perubahan) bentuk kata sesuai dengan domir yang melekat pada kata tersebut. Misalkan perubahan domir mutakalim kepada domir goib atau kepada domir mukhotob ataupun sebaliknya. Perubahan domir tersebut

apakah terjadi pada fi'il madi, fi'il mudhore fi'il Nahy, fi'il amar, isim fail, isim maful isim zaman, isim makan, isim alat ataupun yang lainnya. Kegiatan bimbingan belajar ini dilakukan secara sorogan.

Tarkiban adalah proses pembelajaran dengan memperkenalkan kedudukan I'rab sutau kalimat dengan menggunakan bahasa Sunda. Kedudukan I'rab adalah *al-asma al-marfu'at*, *al-asma al-manshubat* dan *al-asma almajrurat* yang terdapat dalam kitab jurumiah. *Al-marfuat* seperti *Mubtada*, *Khobar Mubtada*, *Fai'l*, *Naib al-Fa'il*, *Isim Kana*, *Khobar Ina*, dan *Tawabi'I (Na'at Man'ut, Badal, Athaf dan Taukid)*. *Tawabi'* adalah isim yang kedudukan *I'rabnya* mengikuti kata sebelumnya. Jika Matbu'nya Rofa maka *Tawabi'nya* harus rofa, jika Matbu'nya Nashab maka *Tawabi'nya* harus Nashab, jika Matbu'nya Jar maka *Tawabi'nya* harus Jar.

Jika dianalisis dari segi metode dan strategi hal ini sangat baik bagi peningkatan mutu pembelajaran santri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Nahwu maka metode akan selalu bertolak dari hakikat usaha menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar pelajaran itu diterima. Di dalam tangan siapa metode itu



tergenggam, maka kepadanya dituntut suatu keampuan dan keterampilan menggunakannya.

Dengan konsentrasi dan latihan, guru mahir menggunakannya serta melakukan improvisasi. Sukses tidaknya suatu program pengajaran Nahwu senantiasa dinilai dari strategi yang digunakan, karena strategilah yang menentukan tercapainya isi dan cara mengajarkan Nahwu.

Bergamnya penggunaan metode membantu santri untuk secara aktif dapat menggunakan sel-sel otak mereka untuk turut serta memecahkan persoalan, menemukan ide pokok dari suatu materi pembelajaran, dan tentu saja secara aktif akan mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan cara ini, terciptalah suasana yang lebih menyenangkan dan membiasakan karena hasil belajar dapat dimaksimalkan.

4. Problematika Pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut

Permasalahan yang dirasakan oleh guru Nahwu dalam penggunaan strategi konvensional adalah:

Kesulitan dalam memotivasi santri pemula yang ingin pulang sebelum waktunya. Meskipun aturan melarang santri untuk pulang sebelum waktunya, namun ada saja santri yang ingin pulang. Kondisi tersebut berimplikasi

terhadap kegiatan mereka dalam mengikuti pembelajaran Nahwu. Jika santri setiap saat hadir mengikuti pembelaara Nahwu, maka mereka akan terbantu dalam memahaminya, begitupun sebaliknya jika santri sering tidak masuk maka mereka akan tertinggal dalam memahami Nahwu. Sebagaimana dipahami bahwa Nahwu adalah keterkaitan antra satu materi dengan materi lainnya. Hal ini sangat logis dan masuk akal dampak positif dan negative dari peristiwa kehadiran seseorang dalam memahami pengetahuan Nahwu.

Permasalahan kedua adalah, kesulitan dalam memotivasi mereka untuk menghafal sejumlah kaidah-kaidah nahwiyah. Sebagaimana lazimnya bahwa jurumiah, imriti atau alfiyah mengandung suatu kaidah atau rumus-rumus bagaimana menentukan I'rab suatu kalimat. Banyaknya kaidah membuat guru kesulitan memahamkannya kepada santri.

Adapun kesulitan santri dalam memahami Nahwu adalah kesulitan menghafal dan mengaplikasikannya kedalam kalimat. Mereka harus hapal betul kaidah dan lihat serta terampil mengaplikasikannya kedalam bacaan berbahasa Arab. Bacaan tersebut biasanya berbentuk kitab kuning baik fkih, tauhid, akhlak maupun tasawuf. Namun demikian



merekapun dituntut harus tahu kedudukan 'rab dari suatu bacaan yang beraharakat. Mengapa suatu kalimat itu berhaokat domah, berharokat fatah atau berharokat kasroh atau bahkan tidak berharokat. Hal ini menuntut banyak latihan bagi mereka. Namun demikian pengalaman ini akan memberikan dorongan tersendiri bagi santri untuk meningkatkan pengetahuannya.

Upaya guru untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan adanya pembimbingan dari santri senior ke santri junior. Santri junior mengaji/belajar ke santri junior untuk di bimbing bagaimana menerapkan kaidah-kaidah ke dalam susunan kata dalam kalimat. Istilah yang demikian adalah dengan cara sorogan. Dengan demikian pembelajaran klasikal di kelas bersama ustadz. Sementara sorogan berfungsi untuk persiapan dan pematangan.

Hal ini penting dan selaras dengan teori strategi pembelajaran konvensional. Seperti yang dijelaskan oleh J.R. David dalam Wina Sanjaya (2008) strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Prinsipnya adalah: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif,

inspirasi, menyenangkan, menantang dan motivasi. Strategi konvensional adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada dominasi guru, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan Pembelajaran Nahwu di Pesantren al-Ihsan adalah:

Memiliki keluasaan dalam contoh kalimat. Hal demikian terjadi karena di pesantren ini guru menggunakan berbagai kitab untuk dijadikan bahan latihan. Dengan demikian dapat meningkatkan pembendaharaan kata. Berbagai kata dalam varian kalimat dan varian tema akan memberikan dampak tersendiri bagi peningkatan kemampuan santri dalam meningkatkan pembelajaran Nahwu. Kekurangannya adalah siswa kurang terfokus pada materi pembelajaran. Hal ini terjadi karena banyaknya kosa kata yang harus dihapal, sehingga menyulitkan siswa untuk lebih mengaplikasikan kaidah nahwu.

Kelebihan Pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa dengan menggunakan strategi konvensional adalah:

Melestarikan kitab-kitab klasik, karena kitab yang dipergunakan adalah kitab klasik. Pada kitab klasik seperti jurumiah, imriti dan alfiyah memberi

kesan tersendiri bagi santri untuk dihapalnya. Dengan hapalnya santri terhadap kitab tersebut membuatnya bangga dan semangat untuk belajar, sehingga muncullah energi positif untuk belajar.

Dengan adanya sistem narkib (mengi'rab dengan bahasa Sunda) dan ngerab (mengi'rab dengan bahasa Arab) membuat santri lebih mudah dan terbantu untuk memahami Nahwu. Berhubung pembelajaran bukan untuk berbicara, tapi pembelajar untuk memahami. Dengan demikian penggunaan bahasa sunda memberikan kemudahan

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Strategi Pembelajaran Nahwu di Pesantren al-Ihsan Bandung

Strategi pembelajar *al-amtsilah* (contoh-contoh kalimat), Pembahasan, Kaidah-kaidah, tamrinat. Proses Pembelajaran: Pertama guru mengecek kemampuan siswa. Kedua, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh santri apakah kegiatan berkelompok, individual, Tanya jawab, diskusi, latihan atau kegiatan pembelajaran lainnya. Pada kegiatan akhir guru mengevaluasi dan pemberian tugas. Tugas tersebut biasanya berhubungan

dengan materi yang asudah dipelajari sebagai pendalaman dan penguatan pengetahuan santri.

b. Problematika Pembelajaran Nahwu di Pesantren al-Ihsan Bandung

Kesulitan dalam menghafal dan mengaplikasikan kaidah, mengi'rab kalimat dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Adapun upaya guru untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan cara adanya pembimbingan dari santri senior ke santri junior. Santri junior mengaji/ belajar ke santri junior untuk di bimbing bagaimana menerapkan kaidah-kaidah ke dalam susunan kata dalam kalimat. Istilah yang demikian adalah dengan cara sorogan..

c. Strategi Pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut

Guru selalu berusaha menanamkan kepada santrinya bahwa pembelajaran Nahwu itu mudah dan bisa dipahami oleh setiap santri. Santri yang mempunyai himah yang tinggi dalam pembelajaran, maka mereka akan terasa mudah dalam memahami Ilmu Nahwu. Prinsip dasar ini selalu dipegang agar santri semangat belajar.

Pembelajaran Nahwu di Pesantren ini menggunakan sistem sorogan dan balagan. Kegiatan balagan atau



bandungan, yaitu guru mengajar santri dengan metode ceramah atau Tanya jawab berhadapan dengan santri secara klasikal. Kegiatan sorogan adalah kegiatan bimibngan pembelajaran baik oleh guru maupun oleh santri senior kepada santri juniornya.

d. Problematika Pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut

Kesulitan dalam memotivasi santri pemula yang ingin pulang sebelum waktunya. Permasalahan kedua adalah, kesulitan dalam memotivasi mereka untuk menghafal sejumlah kaidah-kaidah nahwiyah. Sebagaimana lazimnya bahwa jurumiah, imriti atau alfiyah mengandung suatu kaidah atau rumus-rumus bagaimana menentukan I'rab suatu kalimat. Banyaknya kaidah membuat guru kesulitan memahamkannya kepada santri. Adapun upaya guru untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan cara adanya pembimbingan dari santri senior ke santri junior. Santri junior belajar ke santri junior untuk di bimbing bagaimana menerapkan kaidah nahwiyah ke dalam susunan kata dalam kalimat.

2. Saran

Pertama, bagi bagi guru Nahwu agar lebih memperhatikan strategi pembelajaran. Agar Memiliki keluasan pemahaman dalam membantu santri untuk

lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Nahwu. Menghilangkan rasa jenuh. Menumbukan motivasi belajar. Kedua agar lebih memadukan berbagai strategi pembelajaran, supaya lebih efektif. Kepada pemerintah agar lebih mendorong dan memfasilitasi Pondok Pesantren agar mampu menggunakan strategi yang bervariasi. Ketiga, untuk pimpinan pesantren, bisa lebih aktif lagi untuk mencarikan kemudahan bagi Guru Nahwu agar menemukan strategi pembelajaran yang tepat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Izan (2009), *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ahmad, Nurwadjah, (2007). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, Bandung: Marja
- Ali, Muhammad (1992) *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung:Aangkas
- Alwasilah, Haedar, Pokoknya Kualitatif
- Bakhtiar, Amsal. (2004). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Darajat, Zakiah dkk, (2008).*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrahman, Pupuh & Sutikno, M Sobry (2009).*Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar (2001). *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Hawa, Said (alih bahasa A. Rafiq Shaleh T) *Mensucikan Jiwa*. (2002). Jakarta:Rabani Press
- Kahmad, Dadang (2002). *Tarekat dalam Islam spritualitas*
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana.
- Sardiman AM (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*.Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, Nana & Ibrahim (2009). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*.Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Syah, Muhibbin (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Tarigan (2009), *Keterampilan Membaca*, Bandung, Al-Fabeta
- Willis, Sofyan, (2008) *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Al-Fabeta.
- Syamsu Yusuf, (2008), *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosdakarya,
- Sarlito,W, (2000), *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh Psikologi*, Jakarta:Bulan Bintang
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (2006). *Yaqut al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*.Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Yunus Mahmud (1992). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidkarya Agung.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (2008) Bandung, Remaja Rosda Karya.